

Perekonomian Masyarakat Perkebunan Plasma Kelapa Sawit Jorong Jambak Kecamatan Luhak Nan Duo (2003-2019)

Yosi Septrina Ningsih^{1(*)}, Azmi Fitrisia²

^{1,2} Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang

*ningsihyosiseprina@gmail.com

Abstract

This research was motivated by the establishment of a PIR BUN OPHIR Pioneering KPS cooperative in charge of managing oil palm plantations in jorong Jambak, West Pasaman district. Almost all of the Jorong Jambak people are farmers of Oil Palm Plasma Plantations. This plantation experienced ups and downs but in 2003 the Oil Palm Plasma Plantation reached its peak. This is evidenced by the development of the Jorong Jambak community's economy until now. This study aims to look at the Economy of the Community of Palm Oil Plasma Plantation in Jorong Jambak Nagari Koto Baru, Luhak Nan Duo District, West Pasaman Regency (2003-2019). The method used in this study is a historical research method which is divided into 4 stages. First, the heuristic step is to find and collect data. The second stage of source criticism, is divided into two namely external criticism and internal criticism to find the validity of the source under study. Thirdly, the interpretation or analysis of data by summarizing all data in order to obtain a picture based on the formulation of the problem in this study. The four stages of historigrafi, namely the writing of research reports into scientific writing, namely thesis. Based on the results of the study it can be concluded that the Oil Palm Plasma Plantation has grown rapidly since 2003. Besides that, public facilities such as health, education and sports facilities were also built. People's livelihoods began to vary due to the existence of these plantations such as traders, employees, and so forth.

Keywords: Development, plantation, oil palm plasma, plantation economy

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi karena didirikannya sebuah koperasi KPS Perintis PIR BUN OPHIR yang bertugas mengelola perkebunan plasma sawit di jorong Jambak, kabupaten Pasaman Barat. Hampir seluruh masyarakat Jorong Jambak merupakan petani *Perkebunan Plasma Kelapa Sawit*. Perkebunan ini mengalami perkembangan yang naik turun namun pada tahun 2003 *Perkebunan Plasma Kelapa Sawit* mencapai puncaknya. Hal ini dibuktikan dengan berkembangnya *perekonomian* masyarakat Jorong Jambak sampai sekarang. Penelitian ini bertujuan untuk melihat Perekonomian Masyarakat Perkebunan Plasma Kelapa Sawit Jorong Jambak Nagari Koto Baru Kecamatan Luhak Nan Duo Kabupaten Pasaman Barat (2003-2019). Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode penelitian sejarah yang dibagi dalam 4 tahap. *Pertama*, tahap heuristik yaitu mencari dan mengumpulkan data. *Kedua* tahap kritik sumber, terbagi menjadi dua yaitu kritik ekstern dan kritik intern untuk menemukan keabsahan sumber yang diteliti. *Ketiga* interpretasi atau analisis data dengan merangkum semua data sehingga diperoleh gambaran berdasarkan rumusan masalah dalam penelitian ini. *Keempat* tahap historigrafi, yaitu penulisan laporan penelitian ke dalam tulisan ilmiah yaitu skripsi. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa Perkebunan Plasma Kelapa Sawit berkembang pesat sejak tahun 2003. Selain itu juga dibangun fasilitas-fasilitas umum seperti kesehatan, pendidikan, dan sarana olahraga. Mata pencarian masyarakat mulai beragam berkat adanya perkebunan ini seperti pedagang, pegawai, dan lain sebagainya.

Kata Kunci: Perkembangan, perkebunan, plasma kelapa sawit, perekonomian perkebunan

Pendahuluan

Sejak awal kemerdekaan sudah terpampang kuat hasrat untuk menyejahterakan rakyat sebagai pekebun, pekerja perkebunan, maupun yang memperoleh manfaat tidak langsung dari usaha perkebunan. Diatas itu semua perkebunan masih tetap dan akan terus menjadi sumber kemakmuran bangsa ini (Kementrian pertanian, Kementrian Pertanian Direktorat Jendral Perkebunan). Peran penting perkebunan akan semakin meningkat dimasa depan. Krisis energi dunia telah menempatkan posisi perkebunan pada tingkat yang sangat penting. Perkebunan tak lagi hanya terkait masalah pangan, tetapi kini perkebunan berada dipersimpangan kepentingan antara food, feed dan fuel. Seluruh dinamika sejarah perkebunan menarik perhatian terutama dalam meletakkan dan meningkatkan peran di masa mendatang. Perkebunan kelapa sawit memberikan dimensi ekonomi yang sangat besar khususnya terhadap ekonomi terutama pada daerah pedesaan. Kemampuan dalam memberikan sumbangan tersebut tercermin pada penyerapan tenaga kerja serta jaminan pendapatan (Almasdi Syahza, 2004: 218). Pembangunan perkebunan kelapa sawit pada hakekatnya adalah pembangunan ekonomi yang berorientasi pedesaan. Sasaran pembangunan sektor perkebunan tersebut adalah dapat meningkatkan pendapatan masyarakat perdesaan. Dengan demikian jumlah masyarakat miskin terutama di perdesaan dapat dikurangi. Tujuan pokok proyek perkebunan yang dilaksanakan itu adalah : pertama, meningkatkan produktivitas kebun-kebun rakyat dengan cara penyuluhan teknologi baru pertanian kepada mereka: dan kedua, menjadikan sistem perkebunan tersebut sebagai program pemerataan baik dari segi penduduk maupun sebagai pemerataan pembangunan (Almasdi Syahza, 2004: 219).

Kelapa sawit menjadi sektor perkebunan utama di Indonesia, karena kelapa sawit merupakan tumbuhan industri penting yang dapat meghasilkan minyak masak, minyak industry, maupun menjadi campuran pada bahan bakar (Biodiesel). Tidak hanya sebatas itu, kelapa sawit juga dapat di ekstrak untuk diambil minyak sawit yang masih mentah (*Crude Palm Oil*, CPO). Jika dilihat dari sisi ekonomisnya, minyak kelapa sawit cukup menguntungkan karena harga dari yang berada dipasar dunia cenderung mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Selain dimanfaatkan sebagai kebutuhan pasar di dalam negerai, hasil minyak kelapa sawit di Indonesia juga di ekspor ke negara-negara importir utama minyak kelapa sawit dunia (Nanang Yulia, 2018: 1). Kelapa sawit merupakan salah satu komoditas perkebunan yang peranannya cukup penting bagi perekonomian nasional khususnya sebagai penyedia lapangan kerja sumber pendapatan dan devisa. Disamping itu kelapa sawit juga berperan dalam mendorong pengembangan wilayah dan agro industri (Salma, 2016: 2).

Penelitian mengenai kelapa sawit di Jorong Jambak Pasaman Barat sudah pernah ditulis oleh Asih Aulia Nisa didalam skripsinya yang berjudul pengelolaan perkebunan kelapa sawit eks plasma I pola pir bun ophir setelah replanting di Pasaman Barat. Penelitian ini membahas tentang menganalisis pengelolaan perkebunan kelapa sawit eks plasma I pola PIR Bun Ophir di Kabupaten Pasaman Barat setelah replanting. Kemudian mengidentifikasi permasalahan dalam pengelolaan perkebunan kelapa sawit eks plasma I pola PIR Bun Ophir di Kabupaten Pasaman Barat (Asih Aulia Nisa, 2020). Berbeda dengan penelitian yang sedang dilakukan

penulis yang membahas mengenai peran plasma kelapa sawit dalam meningkatkan perekonomian masyarakat.

Peneliti tertarik melakukan penelitian ini karena berdasarkan data dari KPS Perintis PIR Bun Ophir Jorong Jambak merupakan daerah yang koperasi plasma kelapa sawit yang masih aktif sampai saat ini (KPS Perintis Pir Bun Ophir, 1991: 2). Selama tahun 2018, Produksi hasil perkebunan terbesar adalah kelapa sawit dengan jumlah produksi sebesar 61.619 ton (BPS Kabupaten Pasaman Barat, 2019: 59). Perekonomian masyarakat Jorong Jambak Nagari Koto Baru sangat terbantu dengan adanya Perkebunan Plasma Kelapa Sawit sehingga berpengaruh terhadap persentase taraf perekonomian. Mengingat sebagian besar masyarakat Jorong Jambak bekerja di perkebunan Plasma. Sehingga tingkat kesejahteraan masyarakat Jambak meningkat. Berdasarkan permasalahan diatas, peneliti tertarik untuk mengkaji permasalahan ini dalam suatu bentuk penelitian yang berjudul “Perekonomian Masyarakat Perkebunan Plasma Kelapa Sawit Jorong Jambak Nagari Koto Baru Kecamatan Luhak Nan Duo Kabupaten Pasaman Barat 2003-2019”. Penelitian ini sangatlah penting di lakukan, karena kehadiran perkebunan plasma kelapa sawit memberikan keuntungan bagi masyarakat Jambak meskipun masyarakat tidak mengelola kebun tersebut.

Metode

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Jenis penelitian ini adalah penelitian sejarah yang menggunakan langkah- langkah metode penelitian sejarah. Adapun yang dimaksud dengan metode penelitian sejarah adalah proses menguji dan menganalisa secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau. Rekonstruksi yang imajinatif dari masa lampau berdasarkan data yang diperoleh dengan menembus proses yang disebut historiografi (penulisan sejarah). Ada beberapa langkah yang harus dilalui oleh seorang penulis agar sampai pada tahap historiografi yaitu heuristik (pengumpulan data), kritik sumber, interpretasi dan terakhir adalah historiografi (penulisan) (Louis Goottschalk, 1985: 32).

a. Heuristik

Tahap heuristik adalah tahap pengumpulan data, pada penelitian ini dilakukan dengan dua cara yaitu metode sejarah lisan dan metode kepustakaan. Pertama, yaitu menjajaki dan mengumpulkan data baik data primer maupun sekunder. Dalam memperoleh data primer bisa diperoleh lewat wawancara atau metode sejarah lisan (pengurus KPS Perintis Pir Bun Ophir, kelompok tani, pemilik kebun dan orang- orang yang terkait dengan seputar perkebunan plasma kelapa sawit), metode kepustakaan atau arsip- arsip tentang informasi masyarakat Jorong Jambak tentang produksi kelapa sawit, dan statistik perkembangan perekonomian masyarakat Jorong Jambak Nagari Koto Baru Kecamatan Luhak Nan Duo Kabupaten Pasaman Barat.

b. Kritik Sumber

Tahap ini merupakan tahap penilaian atau tahap pengujian terhadap sumber- sumber sejarah yang berhasil ditemukan dari sudut pandang nilai kebenarannya. Kritik sumber adalah suatu kegiatan untuk mendapatkan data yang tingkat kebenarannya atau kredibilitasnya tinggi melalui proses seleksi data. Proses ini dimaksudkan untuk mendapatkan kebenaran dari sumber-sumber yang telah ada, sehingga melahirkan suatu fakta (Louis Goottschalk, 1985: 20).

Kritik sumber yaitu melakukan pengujian data yang ditemukan dengan kritik eksternal yaitu melakukan pengujian otentitas (keaslian) dalam mendapatkan data-data dalam penelitian ini bisa di dapat lewat kantor wali nagari, kantor camat dinas Pertanian dan Badan pusat Statistik. Sementara untuk sumber wawancara bisa didapat lewat informan yang terlibat langsung dalam penelitian tersebut. Sementara kritik internal dilakukan untuk menguji kesahihan isi informasi tentang bagaimana pengaruh perkebunan terhadap perekonomian masyarakat Jorong Jambak Nagari Koto Baru Kecamatan Luhak Nan Duo Kabupaten Pasaman Barat baik diperoleh melalui dokumen maupun wawancara dengan cara triangulasi data yang artinya pertanyaan yang sama diajukan kepada orang yang berbeda. Kritik internal bertujuan untuk mengkaji kebenaran isi data dan pada tahap ini dilakukan pengelompokan fakta (Helius Sjamsuddin, 2007: 132).

c. Interpretasi

Interpretasi merupakan penafsiran dari suatu peristiwa sejarah. Setelah melalui tahapan kritik, fakta-fakta yang didapatkan kemudian dihubungkan satu dengan yang lain sehingga menunjukkan sebuah peristiwa sejarah. Data- data dapat diperoleh dari lapangan dan studi lapangan dan studi kepustakaan dianalisa dan dirangkai berdasarkan sebab akibat serta dikelompokkan berdasarkan bab yang telah ditentukan dan melalui tahap ini data tersebut di interpretasi dan disiapkan dalam bentuk ilmiah.

d. Historiografi

Historiografi atau penulisan sejarah merupakan tahap akhir dari rangkaian penelitian sejarah. Pada tahap ini fakta-fakta yang ditemukan akan dideskripsikan dalam bentuk penulisan yang sistematis. Di dalam penulisan ini akan digambarkan secara jelas mengenai masalah yang diteliti. Penulisan sejarah juga dilakukan pada tahap ini (Dien Majdid & Johan Wahyudi, 2014: 22). Penulisan Sejarah yang dihasilkan dalam penulisan ini adalah berupa skripsi.

Hasil dan Pembahasan

Awal Mula Perkebunan Plasma Kelapa Sawit

Kabupaten Pasaman Barat dengan luas wilayah 3.887,77 Km² memiliki komoditi unggulan yaitu kelapa sawit. Salah satu perusahaan yang memiliki hasil perkebunan kelapa sawit yang besar yaitu PT Nusantara VI. PT Perkebunan Nusantara VI awalnya merupakan BUMN Perkebunan Negara yang berdiri tahun 1996 berdasarkan PP No.11/1996 (Penggabungan Eks Pengembangan PTP III, IV, VI, VIII) dan disahkan melalui Akte Notaris Harun Kamil, S.H. dengan kedudukan kantor direksi di Padang. Selanjutnya Kantor Direksi berkedudukan di Jambi dengan Akte Notaris Sri Rahayu Hadi Prasetyo, SH Jakarta Nomor 19 Tahun 2002 tanggal 30 September 2002. lokasi usaha di Provinsi Sumatra Barat dan Jambi. Berdasarkan Akta Perubahan Anggaran Dasar Perusahaan No. 27 dari Notaris Nanda Fauz Iwan, SH,M.KN, tanggal 23 Oktober 2016 terjadi perubahan salah satunya Perubahan nama perusahaan dari PT Perkebunan Nusantara VI (Persero) menjadi PT Perkebunan Nusantara VI.

Berawal dari suksesnya PT. Perkebunan Nusantara VI (persero) yang merupakan proyek pengembangan Perusahaan Inti Rakyat - Perkebunan (PIR-BUN) dengan bantuan kredit dari Pemerintah Jerman Barat yang beroperasi di Wilayah ini melalui Unit Usaha Ophir. Keberhasilan pola PIR-BUN inilah membuat para investor melirik kabupaten Pasaman Barat sebagai tempat berinvestasi melalui perkebunan kelapa sawit (Andy Mulyana, 2015: 2-3).

Berdasarkan data pada Dinas Perkebunan Kabupaten Pasaman Barat untuk komoditi sawit tahun 2018 tercatat 17 perusahaan bergerak dibidang perkebunan kelapa sawit dengan total luas areal 80,580.34 Hektare (Ha), kebun Plasma swadaya, Koperasi Unit Desa (KUD) dan berbadan hukum CV 20.370, sedangkan luas area kebun rakyat berdasarkan data statistik 102.200 Ha.

Keberhasilan perusahaan dalam pengelolaan perkebunan kelapa sawit ini telah menjadi motivasi bagi masyarakat Pasaman barat secara mandiri untuk usaha berkebun kelapa sawit sebagai penunjang ekonomi masyarakat secara umumnya. Secara individu masyarakat mempunyai semangat yang tinggi ikut berkebun kelapa sawit (kebun rakyat) bahkan lahan yang biasa untuk becoktan padi dan tanaman palawija lainnya dijadikan kebun kelapa sawit. Dengan usaha berkebunan kelapa sawit ini petani merasa terbantu karena adanya penghasilan tambahan dari kebun kelapa sawit yang sangat berperan dalam menunjang perekonomian keluarga. Melihat potensi sangat besar di Kabupaten Pasaman Barat, pada tahun 1981/1982 di daerah Ophir Kabupaten Pasaman Barat yaitu pada bekas perkebunan kelapa sawit belanda yang telah terlantar, dibangunlah proyek PIR Ophir dengan komoditi kelapa sawit. Potensi perkebunan kelapa sawit di Pasaman Barat, menjadi salah satu kekuatan ekonomi masyarakat. Kehadiran perkebunan kelapa sawit plasma ini mendorong masyarakat untuk mendirikan sebuah koperasi.

Salah satu koperasi yang hadir di Pasaman Barat yang memanfaatkan potensi perkebunan kelapa sawit sebagai unit usahanya adalah Koperasi Petani Sawit (KPS) Perintis Perusahaan Inti Rakyat Berkebun (Pir Bun) Ophir Jambak. Koperasi ini awal mulanya merupakan kelompok para petani perkebunan kelapa sawit. Namun, kelompok petani itu secara resmi berbadan hukum membentuk sebuah koperasi tahun 1991. PKS Ophir merupakan salah satu Pabrik dari 8 PKS yang dimiliki PT Perkebunan Nusantara VI, yang terletak di Kanagarian Koto Baru Kec. Luhak Nan Duo dan Kinali Kabupaten Pasaman Barat, Propinsi Sumatera Barat, yang merupakan daerah perbatasan antara Provinsi Sumatera Barat dengan Provinsi Sumatera Utara. Menghadap pantai Barat dengan jarak 186 km dari kota Padang. Bapak Suhartono berkata :

“KPS Pir Bun sejak awal berdirinya, pengurus dan anggotanya para petani perkebunan kelapa sawit dari Jorong Jambak Selatan, Nagari Koto Baru, Kecamatan Luhan Nan Duo, Pasaman Barat.”

Setelah koperasi ini resmi didirikan pada tahun 1991, anggota dari koperasi ini adalah para petani perkebunan kelapa sawit Jorong Jambak Selatan, Nagari Koto Baru Kecamatan Luhak Nan Duo, Kabupaten Pasaman Barat. Para petani tersebut bersama-sama membangun koperasi ini. Pembangunan proyek perkebunan dengan pola PIR (perkebunan inti rakyat) dalam pelaksanaanya oleh pemerintah ditunjuk PT. Perkebunan Nusantara VI dan bekerja dengan pemerintah Jerman, sekaligus berperan sebagai mitra kerja petani. Penunjukan ini berkaitan dengan pemanfaatan kemampuan teknis dan management yang dimiliki, agar pembangunan kebun terlaksana sesuai dengan teknis dan dapat berjalan lancar dalam rangka melestarikan lingkungan hidup serta dapat meningkatkan Devisa Negara.

Perkembangan Perkebunan Plasma Kelapa Sawit

1. Produksi

Perusahaan Inti Rakyat Perkebunan (PIR-BUN) adalah suatu pola pelaksanaan pengembangan perkebunan dengan mempergunakan perkebunan besar sebagai inti yang membantu dan membimbing perkebunan rakyat di sekitarnya sebagai plasma dalam suatu sistem kerjasama yang saling menguntungkan dan berkesinambungan (Departemen Pertanian, 1990: 213). PIR adalah perusahaan yang melakukan tugas perencanaan, bimbingan dan pelayanan sarana produksi, kredit pengolahan hasil dan pemasaran hasil bagi usaha tani yang dibimbingnya (plasma) sambil mengusahakan usahatani yang dimiliki dan dikelola sendiri.

Tujuan utama pengembangan PIR-BUN adalah untuk mengangkat harkat hidup petani dan keluarganya dengan cara meningkatkan produksi dan pendapatan usahatani melalui pengembangan kebun.. Tujuan lainnya adalah tetapi lebih luas yaitu pembangunan masyarakat pekebun yang berwiraswasta, sejahtera dan selaras dengan lingkungannya, dan mewujudkan perpaduan usaha yang didukung oleh suatu sistem usaha dengan memadukan berbagai kegiatan produksi pengolahan dan pemasaran hasil dengan menggunakan perkebunan besar sebagai inti dalam suatu kerjasama yang saling menguntungkan. Salah satu pola pengembangan perkebunan di Indonesia, terutama di Kabupaten Pasaman Barat adalah Pola Perkebunan Inti Rakyat (PIR). Pola PIR adalah pola yang masih relatif baru. Dalam pola ini PTPN dan PBS yang kemampuannya dinilai cukup, diberi tugas untuk membangun suatu perkebunan, termasuk pabrik pengolahannya. Perkebunan tersebut kemudian dibagi menjadi dua bagian; sebagian diserahkan kepada petani pekebun (peserta PIR), sebagian lagi berikut sarana pengolahannya menjadi milik perusahaan pembangunan. Bagian yang diserahkan kepada petani disebut “plasma”, sedang yang menjadi milik perusahaan disebut “inti” (Mangoensoekarjo dan Semangun. 2005: 46).

Tabel 1. Jumlah Produksi KPS Perintis PIR BUN OPHIR

No	Tahun	Jumlah Produksi (kg)
1	2003	1.985.610
2	2005	2.165.610
3	2007	85.898
4	2009	102.436
5	2011	1.961.0001
6	2013	62.950
7	2015	2.006.620
8	2017	2.962.004
9	2019	105.075.000

Sumber : Arsip KPS Perintis PIR BUN OPHIR

Berdasarkan pemaparan pada tabel diatas terlihat fluktuasi jumlah produksi perkebunan setiap tahunnya. Kondisi terparah terjadi di tahun 2013, hal ini disebabkan oleh tanaman kelapa sawit hanya memiliki umur produktif sampai 25 tahun, ketika sudah melewati umur produktifnya tanaman ini tidak berproduksi dengan maksimal lagi dan bahkan bisa merugikan pemilik usaha, karena lebih banyak mengeluarkan biaya perawatan dari pada hasil penjualan

tandan sawit. Akibatnya pada tahun 2013 jumlah produksi menurun drastis menjadi 62.950 kg dari tahun sebelumnya sebanyak 1.961.0001 kg.

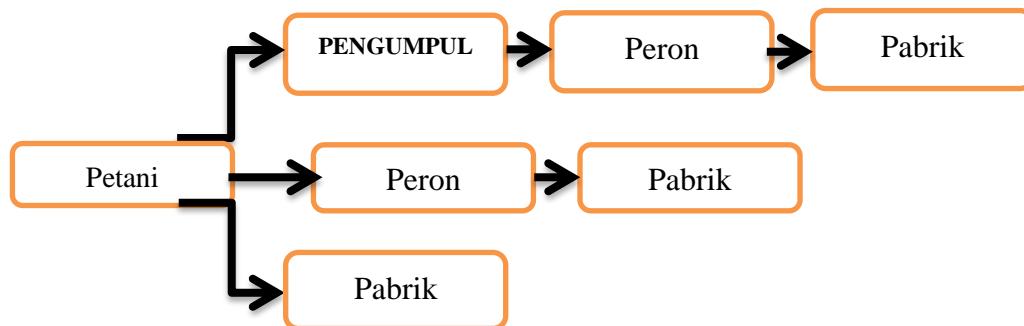
2. Pemasaran

Pemasaran adalah kegiatan perencanaan pemasaran untuk mencapai tujuan perusahaan yaitu kepuasan pelanggan. Semua kegiatan yang menganut konsep pemasaran harus diarahkan untuk memenuhi tujuan tersebut. Produk yang dihasilkan oleh suatu perusahaan dapat terjual atau dibeli oleh konsumen dengan harga yang memberikan keuntungan kepada perusahaan. Sehingga perusahaan dapat menjaga kestabilan usaha dan mengembangkan usahanya. Setiap produsen harus memikirkan perencanaan untuk memasarkan produknya agar tujuan dari perusahaan tersebut tercapai (Sofian Assauri, 2013: 12).

Pada hakekatnya petani dalam menjual produksinya harus dapat mencapai laba yang diharapkan. Karena laba merupakan hal yang menjadi tujuan utama dalam kegiatan pertanian. Penjualan yang dilakukan tidak menjamin petani memperoleh laba. Hal ini disebabkan hasil penjualan masih harus dikurangkan dengan biaya-biaya yang dikeluarkan petani dalam menghasilkan produksinya seperti biaya pupuk, upah tenaga kerja dan transportasi. Bila hasil penjualan lebih kecil dari pada biaya-biaya yang dikeluarkan maka petani akan mengalami kerugian. Oleh karena hasil dari penjualan yang biasa disebut dengan omset penjualan harus dapat memadai atau lebih besar dari biaya-biaya yang dikeluarkan oleh petani sehingga petani akan memperoleh pendapatan yang diinginkan. Biaya produksi merupakan semua pengeluaran yang dilakukan oleh perusahaan untuk memperoleh faktor-faktor produksi dan bahan-bahan mentah yang akan digunakan untuk menciptakan barang-barang yang diproduksikan perusahaan tersebut (Sukirno, 2010: 208).

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Akbar Librani menjelaskan bahwa dalam pengelolaan mandiri, selain hemat biaya juga meningkatkan kualitas kerja dan tanaman. Anggota tetap punya mata pencarian dengan mengelola lahan sendiri, hasil produksi berkualitas tinggi, harga penjualan pun sangat baik, mudah diterima pabrik. Dengan reputasi yang baik itu, Koperasi ini dipercaya oleh pabrik, dan kini ada tiga koperasi ingin bergabung ke KPS Perintis untuk penjualan hasil panennya ke pabrik. Biaya untuk satu hektar lahan rata-rata Rp. 60.000.000 sedangkan KPS Perintis hanya mengeluarkan biaya Rp. 31.500.000 per hektar (Wawancara dengan Bapak Suhartono di Jambak 10 Februari 2020).

Gambar 1. Rantai Pemasaran TBS Kelapa sawit di Pasaman Barat



Sumber: Arsip KPS Perintis PIR BUN OPHIR. Data diolah

Berdasarkan gambar di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat tiga saluran pemasaran Tandan Buah Segar (TBS) Kelapa Sawit di KPS Perintis PIR BUN OPHIR. Pada saluran pertama, petani menjual TBS Kelapa Sawit kepada pengumpul kemudian pengumpul langsung ke peron dari peron baru ke pabrik. Saluran pertama ini terlalu panjang sehingga harga jual yang diperoleh petani tidak sama dengan harga jual yang ditetapkan oleh pabrik. Pada saluran kedua sudah lebih pendek, dari petani langsung ke peron baru ke pabrik. Yang paling efektif adalah pada saluran ketiga dimana petani langsung menjual TBS ke pabrik. Pada saluran ketiga ini, petani harus memiliki hasil yang besar dan memiliki transport pribadi.

Pemasaran TBS pada KPS Perintis PIR BUN OPHIR petani langsung memasarkan ke pabrik. KPS Perintis PIR BUN OPHIR menghasilkan TBS yang berkualitas tinggi dengan harga yang mudah diterima oleh pabrik. Sehingga petani tidak perlu memasarkan TBS ke pengumpul. Hal ini menyebabkan koperasi lainnya juga ingin bergabung dengan KPS Perintis PIR BUN OPHIR agar bisa langsung menjual ke pabrik.

Harga TBS Kelapa Sawit juga berbeda pada setiap salurannya. Pada saluran pertama, pengumpul berani membeli TBS kepada petani dengan harga bervariatif setiap bulannya, mulai dari harga Rp. 875 yang terendah sampai harga RP 1.275 yang tertinggi. Harga TBS yang ditetapkan untuk pabrik pada tahun 2018 yaitu sebesar Rp. 1.740 ratarata/ tahun, maka harga pasar yang ditetapkan oleh petani pengumpul jauh lebih rendah.

Namun pada saluran pemasaran kedua, petani yang menjual hasil TBS nya pada saluran ini tidaklah sebanyak petani di saluran pertama. Harga jual yang mereka terima hampir sesuai dengan harga TBS Kelapa Sawit yang sudah ditetapkan dan jauh lebih tinggi dari harga yang dibeli pengumpul. Sedangkan untuk saluran ketiga besaran nilai yang diterima petani sebesar harga yang ditetapkan Pabrik (Erda Wati dan Novi Yanti, 2020: 132). Harga CPO di dalam negeri sangat ditentukan oleh keadaan harga di Kuala Lumpur dan Rotterdam. Harga CPO di Rotterdam sangat terkait dengan situasi permintaan dan penawaran minyak kedelai sebagai bahan substitusi penting minyak goreng asal kelapa sawit. Produk akhir yang paling menentukan gejolak harga dalam industr kelapa sawit adalah harga minyak goreng. Harga minyak goreng merupakan acuan utama bagi harga CPO, selanjutnya harga CPO merupakan acuan utama bagi harga TBS(Andy Mulyana, 2015: 3).

Harga TBS kelapa sawit di Kabupaten Pasaman Barat pernah mengalami penurunan sampai Rp 600/kilogram. Namun saat ini harga TBS Kelapa Sawit di Kabupaten Pasaman Barat pada kelompok tani atau plasma berkisar Rp1.300 sampai Rp1.800 / kilogram maka harga sawit ditingkat petani berkisar Rp600 sampai Rp800/kilogram.

Dampak terhadap Ekonomi Masyarakat

Kelapa sawit adalah salah satu komoditas yang memiliki kontribusi terbesar terhadap pendapatan asli daerah, produk domestik bruto dan juga kesejahteraan masyarakat. Kegiatan perkebunan kelapa sawit ini telah memberikan pengaruh eksternal yang positif bagi wilayah sekitarnya.

Keberhasilan perusahaan dalam pengelolaan perkebunan kelapa sawit ini telah menjadi motivasi bagi masyarakat Pasaman barat secara mandiri untuk usaha berkebun kelapa sawit sebagai penunjang ekonomi masyarakat secara umumnya. Secara individu masyarakat mempunyai semangat yang tinggi ikut berkebun kelapa sawit (kebun rakyat) bahkan lahan yang

biasa untuk becoktan padi dan tanaman palawija lainnya dijadikan kebun kelapa sawit. Dengan usaha berkebun kelapa sawit ini petani merasa terbantu karena adanya penghasilan tambahan dari kebun kelapa sawit yang sangat berperan dalam menunjang perekonomian keluarga.

Industri kelapa sawit berperan besar sebagai penggerak roda perekonomian masyarakat. Di samping itu, industri sawit merupakan sumber pendapatan dan penyedia lapangan kerja. Peningkatan luas perkebunan sawit juga dapat meningkatkan penyerapan tenaga kerja yang dibutuhkan. Dari sisi pendapatan, hasil kajian PASPI (2014) dan World Growth (2011) menunjukkan bahwa perkebunan sawit mampu mengurangi kemiskinan, terutama di daerah pedesaan. Pendapatan petani sawit di pedesaan bukan hanya lebih tinggi dibandingkan dengan pendapatan petani non sawit, tetapi juga tumbuh dengan lebih cepat. Peningkatan pendapatan petani sawit tersebut menyebabkan berkurangnya angka kemiskinan. Perubahan Pendapatan Penduduk

Pendapatan merupakan salah satu indikator penting dalam analisis kesejahteraan, yang dapat dilihat secara agregasi maupun disagregasi. Dalam hal ini secara agregasi dampak diukur dengan perbandingan rata-rata pendapatan antara petani sawit dan petani non sawit. Pada beberapa lokasi sentra sawit ditemukan bahwa perkembangan perkebunan kelapa sawit dapat meningkatkan pendapatan masyarakat. Pendapatan adalah hasil yang diperoleh manusia setelah melakukan aktivitas kerja. Bentuk pendapatan terdapat bermacam-macam sesuai dengan aktivitas yang dilakukan oleh penduduk. Orang yang bekerja mengharapkan upah atau imbalan dari orang yang memberi pekerjaan.

Potensi perkebunan kelapa sawit di Pasaman Barat, menjadi salah satu kekuatan ekonomi masyarakat. Akan tetapi pada tahun 2012 KPS Perintis PIR BUN OPHIR sempat mengalami krisis keuangan karena banyaknya tanaman kelapa sawit yang sudah tua dan tidak produktif lagi. Dana simpanan anggota masing-masing hanya bersisa Rp 26.000.000/orang. Pinjaman petani juga dibatasi maksimal hanya Rp 250.000. Kondisi ini membuat KPS Perintis PIR BUN OPHIR hampir kolap, namun koperasi ini mampu bangkit menghadapi situasi yang ada. Pengurus bersama anggota sepakat agar peremajaan kebun dilaksanakan secara mandiri. Memberdayakan anggota sendiri mulai dari pengolahan tanah, pemupukan, pemeliharaan hingga panen. Kini anggota KPS Perintis atau masyarakat Jorong Jambak sudah menikmati hasil dari kerja keras dan semangat pantang menyerah pada masa keterpurukan di tahun 2012-2013 (*Wawancara Dengan Bapak Rejal (Pemilik Kebun) di Kinali, 5 Februari 2020*).

Tabel 2. Pendapatan Petani KPS Perintis Pir Bun Ophir

No	Tahun	Pendapatan Petani
1	2003	90.746.532
2	2005	36.128.853
3	2006	2.460.411
4	2010	5.858.337
5	2011	89.623.549
6	2013	902.000
7	2019	6.092.376

Sumber : Arsip KPS Perintis PIR BUN OPHIR

Dari data pada tabel di atas dapat disimpulkan bahwa pendapatan petani KPS Perintis PIR BUN OPHIR mengalami fluktuasi yang beragam. Pada tahun 2003 pendapatan petani sangat tinggi yaitu sebanyak Rp 90.746.532 sehingga mampu menopang kehidupan ekonomi keluarga petani. Sebagian besar masyarakat jorong Jambak yang juga tergabung kedalam anggota petani KPS Perintis Pir Bun Ophir juga sangat terbantu dalam bidang perekonomiannya. Perekonomian masyarakat jorong jambak hampir seluruhnya ditopang oleh pendapatan dari perkebunan kelapa sawit.

Selanjutnya pada tahun 2004-2010 KPS Perintis PIR BUN OPHIR mengalami penurunan pendapatan yang sangat signifikan. Hal tersebut terlihat pada tahun 2005 yaitu mengalami penurunan sebesar Rp 54.617.679. Penurunan pendapatan terjadi sampai tahun 2010. Sedangkan pada tahun 2011 kembali mengalami peningkatan yang cukup besar yaitu sebanyak Rp 83.765.212 dan pada tahun berikutnya sampai 2019 terakhir pendapatan KPS Perintis PIR BUN OPHIR juga mengalami penurunan dan peningkatan pendapatan. Pendapatan yang paling rendah yaitu terjadi pada tahun 2013. Di tahun 2013 pendapatan petani hanya berkisar Rp 902.000 per bulan. Kondisi ini hampir membuat kondisi perekonomian sebagian besar masyarakat jorong jambak lumpuh. Namun kondisi ini berhasil dilalui bersama-sama oleh petani KPS Perintis PIR BUN OPHIR. Beberapa tahun setelah itu perekonomian mulai membaik, petani sudah bisa menikmati hasil perkebunan kelapa sawit dengan kualitas yang tinggi. Harga yang ditawarkan oleh pabrik juga sesuai dengan yang diharapkan oleh petani. Penghasilan rata-rata petani pada tahun 2019 mencapai Rp 6.000.000/ bulan.

Hasil dari kemajuan koperasi ini tak hanya dinikmati oleh anggotanya saja, akan tetapi warga sekitar juga merasakannya. Kontribusi koperasi terhadap masyarakat sekitar yaitu dalam bentuk pemberian bantuan dana sosial seperti bantuan kepada anak yatim di lima masjid, mushalla dan TPA, bantuan untuk kaum duafa. Selain bantuan sosial untuk masyarakat sekitar, koperasi ini juga memberikan bantuan di sektor pendidikan bagi anak-anak anggota yang tamat SLTA dalam bentuk beasiswa dan lainnya.

1. Bangunan Rumah Dan Kepemilikan Kekayaan

Dalam mendukung Penguatan ekonomi rakyat, industrialisasi pertanian merupakan syarat keharusan. Selain itu, pengembangan potensi unggulan daerah bisa dilakukan melalui pengembangan industri karena ada tiga alasan mendasar, yaitu: (1) industri merupakan satu-satunya sektor yang menghasilkan nilai tambah yang besar sehingga menjadi penyumbang terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). (2) industri sebagai penarik dalam perkembangan dan pertumbuhan output di sektor-sektor ekonomi lainnya. (3) industri adalah sektor penting bagi pengembangan teknologi serta penciptaan inovasi baru yang mampu memberikan *multiplier effect* (Andy Mulyana, 2015: 2-3).

Sektor pertanian merupakan salah satu penopang dalam percepatan pembangunan, dilihat dari sumbangsih sektor pertanian kelapa sawit pada RAPBD Provinsi Sumatera Barat. Pendapatan sektor pajak dari perkebunan kelapa sawit milik swasta ataupun negara akan membantu percepatan pembangunan terutama pembangunan fasilitas-fasilitas umum yang dirasa perlu terutama untuk masyarakat.

Pembangunan tidak hanya mengharapkan dari pemilik-pemilik perkebunan swasta kelapa sawit, tetapi juga mengharapkan dari petani-petani lokal sebagai pendukung dan

penyuplai tambahan pada hasil produksi untuk diolah oleh PT yang ada di beberapa daerah di provinsi Sumatera Barat khusunya di Jorong Jambak, Pasaman Barat.

Meningkatnya perekonomian masyarakat Jorong Jambak merupakan salah satu dampak dari adanya KPS Perintis Pir Bun Ophir. Adanya KPS ini membuat masyarakat memiliki harapan terhadap perkebunan sawit yang hampir bangkrut. Selain meningkatnya pendapatan masyarakat dampak yangdirasakan adalah adanya pembangunan rumah penduduk dan fasilitas-fasilitas umum di Jorong Jambak. Di Jorong Jambak terdapat beberapa jenis dan tipe perumahan penduduk. Jenis rumah terbagi atas tiga yaitu permanen, semi permanen dna kayu. Tipe rumah terbagi menjadi empat macam yaitu tipe A,B,C dan D. Keberadaana perumahaan ini disesuaikan dengan tingkat ekonomi masing-masing masyarakat. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3. Jenis dan Tipe Perumahan di Nagari Persiapan Jambak Selatan tahun 2018

No.	Uraian	Jumlah	Jenis Bangunan		
			Permanen	Semi Permanen	Kayu
1	Rumah Tipe A > 120 M2	62	62	-	-
2	Rumah Tipe B > 70-120 M2	121	106	15	
3	Rumah Tipe C >45-70 M2	408	204	204	
4	Rumah Tipe D < 45 M2	521	320	86	115
5	Ruko	50	50		
TOTAL		1162	742	305	115

Sumber : Arsip Jorong Jambak

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa masyarakat Jorong Jambak sudah memiliki perumahan dengan beragam tipe dan jenis. Perumahan masyarakat ini sudah memiliki sertifikat kepemilikan pribadi. Hal ini menunjukkan perkebunan kelapa sawit selain menambah pendapatan juga berdampak terhadap pembangunan bangunan perumahan masyarakat sekitar. Rumah dengan tipe A dimiliki oleh 62 KK dengan jenis bangunan permanen. Sementara bangunan tipe B dimiliki sebanyak 121 KK sementara tipe C dimiliki oleh 408 KK, tipe D dimiliki oleh 521 KK dan bangunan ruko sebanyak 50 unit. Di tahun 2018 Jorong Jambak sudah memiliki 1162 bangunan rumah dengan kepemilikan pribadi dengan 1050 KK tetap dan 80 KK tidak tetap.

Selain bangunan perumahan masyarakat juga dibangun fasilitas-fasilitas yang dibutuhkan oleh masyarakat Jorong Jambak. Misalnya seperti jalan, rumah sakit, poskesdes, klinik bidan, masjid, mushalla, gereja dan beberapa fasilitas umum lainnya. Perkebunan kelapa sawit ini telah memberikan dampak yang besar terhadap perekonomian masyarakat di Kenagarian Persiapan Jambak Selatan.

2. Pengembangan Usaha Ekonomi Diluar Sawit

Jenis Mata pencaharian masyarakat di Nagari Persiapan Jambak Selatan untuk memenuhi kebutuhan ekonominya sangat beranekaragam, dan sebagian besar masyarakatnya adalah petani perkebunan kelapa sawit. Sedangkan mata pencaharian lainnya yaitu seperti ASN, wiraswasta, buruh tani, dan sebagainya. Berikut jenis mata pencaharian masyarakat Kenagarian Persiapan Jambak Selatan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. Mata pencaharian penduduk Nagari Persiapan Jambak Selatan tahun 2016

No	Mata Pencaharian	Jumlah (orang)
1	Karyawan	
	a. Pegawai Negeri Sipil	118
	b. TNI	9
	c. Polisi	16
2	Wiraswasta	405
3	Tani	1126
4	Pertukangan	40
5	Buruh Tani	526
6	Pensiunan	617
7	Pegawai BUMN	18
8	Lainnya	1292
	Jumlah	4167

Sumber : Arsip Jorong Jambak

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa mata pencaharian penduduk di Nagari Persiapan Jambak sangat beragam. Pada tabel tersebut juga dapat dilihat bahwa mata pencaharian terbesar masyarakat Nagari Persiapan Jambak Selatan adalah petani, khususnya petani perkebunan kelapa sawit yaitu berjumlah 1126 orang. Walaupun sebagian besar masyarakat nagari tersebut bermata pencaharian sebagai petani perkebunan kelapa sawit, tetapi banyak juga masyarakat yang memiliki pekerjaan dibidang lain. Pembangunan berbagai macam fasilitas-fasilitas yang ada di Nagari Jorong Jambak memicu masyarakat untuk mengembangkan usaha perekonomian dibidang lainnya. Usaha lain tersebut seperti membuka warung atau membuat jenis usaha lainnya sehingga terciptanya beragam usaha ekonomi masyarakat selain sebagai petani perkebunan kelapa sawit.

Kesimpulan

Salah satu koperasi yang hadir di Pasaman Barat yang memanfaatkan potensi perkebunan kelapa sawit sebagai unit usahanya adalah Koperasi Petani Sawit (KPS) Perintis Perusahaan Inti Rakyat Berkebun (Pir Bun) Ophir Jambak. Koperasi ini awal mulanya merupakan kelompok para petani perkebunan kelapa sawit. Namun, kelompok petani itu, secara resmi berbadan hukum membentuk sebuah koperasi tahun 1991. Produksi perkebunan plasma kelapa sawit telah dilakukan sejak tahun 1990. Sejak saat itu produksi perkebunan kelapa sawit terus dilakukan. Pada tahun 2003 produksi perkebunan plasma kelapa sawit berada di puncak produksinya, hal ini dibuktikan dengan jumlah produksi pada tahun 2003 yaitu sebanyak 69,299

ton per tahun. Sejak tahun 2003 produksi perkebunan kelapa sawit terus meningkat setiap tahunnya.

Kondisi terparah terjadi di tahun 2013, hal ini disebabkan oleh tanaman kelapa sawit hanya memiliki umur produktif sampai 25 tahun, ketika sudah melewati umur produktifnya tanaman ini tidak berproduksi dengan maksimal lagi dan bahkan bisa merugikan pemilik usaha, karena lebih banyak mengeluarkan biaya perawatan dari pada hasil penjualan tandan sawit. Akibatnya pada tahun 2013 jumlah produksi menurun drastis menjadi 62.950 kg dari tahun sebelumnya sebanyak 1.961.0001 kg. Untuk mengatasi permasalahan di tahun 2013 perlu dilakukan peremajaan kelapa sawit oleh petani khususnya pada KPS Perintis PIR BUN OPHIR. Setelah tanaman kelapa sawit sudah menghasilkan buah segar jumlah produksi akhirnya meningkat. Setelah melewati masa kelam di tahun 2013 akhirnya petani plasma bisa merasakan kembali hasil produksi kelapa sawit yang berlimpah. Jumlah produksi kelapa sawit meningkat setiap tahunnya, puncaknya pada tahun 2019 produksi kelapa sawit mencapai 105.075.000 kg.

Pada tahun 2003 pendapatan petani sangat tinggi sehingga mampu menopang ekonomi keluarga petani. Hampir sebagian besar masyarakat jorong jambak adalah petani yang tergabung ke dalam KPS Perintis Pir Bun Ophir hal ini berarti bahwa perekonomian masyarakat jorong jambak hampir seluruhnya ditopang oleh pendapatan dari perkebunan kelapa sawit. Penghasilan rata-rata petani pada tahun 2019 mencapai Rp 6.000.000/ bulan. Kemajuan koperasi ini tak hanya dinikmati anggota, segenap warga sekitar juga merasakannya. Kontribusi koperasi terhadap masyarakat sekitar dalam bentuk pemberian bantuan dana sosial kepada anak yatim di lima masjid, mushalla dan TPA, bantuan untuk kaum duafa. Kemudian bantuan di sektor pendidikan bagi anak-anak anggota yang tamat SLTA dalam bentuk beasiswa dan lainnya. Masyarakat Jorong Jambak sudah memiliki perumahan dengan beragam tipe dan jenis. Perumahan masyarakat ini sudah memiliki sertifikat kepemilikan pribadi. Hal ini menunjukkan perkebunan kelapa sawit selain menambah pendapatan juga berdampak terhadap pembangunan bangunan perumahan masyarakat sekitar.

Daftar Pustaka

Sumber Buku

- Deliarno. 2009. *Perkembangan Pemikiran Ekonomi*. Jakarta: Rajawali PERS
- Departemen Pertanian. 1990. *Panduan Usahatani PIR Perkebunan Kelapa Sawit*. Jakarta
- Gunawan Sumodiningrat. 1998. *Membangun Perekonomian Rakyat*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Helius Sjamsuddin. 2007. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta : Ombak
- Kps Perintis Pir Bun Ophir.1991. *Profil Organisasi*. Jambak Selatan
- Louis Goottschalk. 1985. *Mengerti Sejarah*. Jakarta : Yayasan Penerbit UI
- Madjid, Dien & Johan Wahyudi. 2014. *Ilmu Sejarah: Sebuah Pengantar*. Jakarta:Kencana

- Simatupang, P., J. Situmorang, dan Wirawan. 1987. *Pengkajian Produksi dan Pemanfaatan Tenaga Kerja di PIR Perkebunan Kelapa Sawit Besitang Sumatera Utara*. Jakarta: PPAE PPP Departemen
- Sofjan, Assauri. 2013. *Manajemen Pemasaran : Dasar, Konsep, Strategi*. Jakarta: Rajawali Press
- Gottschalk, Louis. (1986). *Mengerti Sejarah*. Jakarta: UI Press.
- Jalinus, Nizwardi dan Ambiyar. (2016). *Media dan Sumber Pembelajaran*. Jakarta Kencana.

Sumber Dokumen

Arsip. Kantor Wali Nagari Persiapan Jambak Selatan

BPS, *Pasaman Barat dalam angka 2015*

BPS, *Kabupaten Pasaman Barat Dalam Angka 2019*

Undang-Undang Nomor 38 tahun 2003 tentang *Pembentukan Kabupaten Dharmasraya, Kabupaten Solok, Kabupaten Pasaman Barat di Provinsi Sumatera Barat*

Sumber Jurnal

Almasdi Syahza. 2004. Pemberdayaan ekonomi masyarakat perdesaan melalui pengembangan industry Hilir berbasis kelapa sawit di Daerah Riau, *Jurnal Sosiohumaniora*. Vol 6 No 3

Andy Mulyana. 2015. Penetapan Harga Tandan Buah Segar Kelapa Sawit Di Sumatera Selatan Dari Perspektif Pasar Monopoli Bilateral. *Jurnal Ekonomi Pertanian*. Vol 1 No 3

Erda Wati, Novi Yanti.2020. Analisis saluran pemasaran TBS Kelapa Sawit di Kabupaten Pasaman Barat. *Jurnal Apresiasi Ekonomi*. Vol 8 No 1

Sumber Internet

Kementerian pertanian. Kementerian Pertanian Direktorat Jendral Perkebunan. <http://ditjenbun.pertanian.go.id/>, diakses pada pukul 21.00 WIB tanggal 2 maret 2020

Sumber Skripsi

Salma. 2016. Peranan Hasil Pertanian Kelapa Sawit Terhadap peningkatan Ekonomi Masyarakat dalam Perspektif Ekonomi Islam di Desa Karossa Kabupaten Mamuju Tengah. *Skripsi*. Makassar : Jurusan Ekonomi Islam, Universitas Islam Negeri Alauddin Makasar.